

**PENGEMBANGAN POTENSI DESA WISATA UNTUK MENINGKATKAN
PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KEMAKMURAN MASYARAKAT DI DESA WISATA
MERABU KABUPATEN BERAU**

Endah Susanti

Universitas Muhammadiyah Berau

hadneseven@gmail.com

ABSTRACT

Tourism has adapted rapidly in various worlds, including Indonesia, and created significant harmonization for economic, social, and cultural uses. Since the change in the village's status forest (HD) in 2014, we hope it will become an opportunity for Merabu Village to increase the productivity of agriculture, livestock, and tourist destinations. The focus of this study is to explore the tourism potential of Merabu Village and how does it affect the economic growth and prosperity of the Merabu village community, especially after the covid-19 pandemic. We got data sets through interviews, and field observations of several informants who predominantly work as farmers. The trend of tourist visits every year is also increasing, and especially rural tourism managed by Kerima Puri. Since the beginning of the presence of domestic tourists and foreign tourists, there have been tour boat services that took them to the gate of Nya'deng Lake, homestays, food providers, and various traditional attractions (cultural festivals). As a rural tourism area, HD has a positive impact on local residents to be involved in rural tourism development. This finding also hopes for a real contribution from relevant parties to advance the rural tourism of Merabu Village.

Keywords: Covid-19; Local Welfare; Tourism Development; Synergy; Participation

ABSTRAK

Abstrak Pariwisata telah beradaptasi dengan cepat di berbagai dunia, termasuk Indonesia, dan menciptakan harmonisasi yang signifikan untuk penggunaan ekonomi, sosial, dan budaya. Sejak perubahan status hutan (HD) desa pada tahun 2014, kami berharap ini akan menjadi peluang bagi Desa Merabu untuk meningkatkan produktivitas pertanian, peternakan, dan destinasi wisata. Fokus penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi potensi wisata Desa Merabu dan bagaimana pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi dan kemakmuran masyarakat desa Merabu, khususnya pasca

pandemi covid-19. Kami mendapatkan kumpulan data melalui wawancara, dan pengamatan lapangan dari beberapa informan yang sebagian besar bekerja sebagai petani. Tren kunjungan wisatawan setiap tahunnya juga semakin meningkat, dan terutama wisata pedesaan yang dikelola oleh Kerima Puri. Sejak awal kehadiran wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara, telah ada layanan kapal wisata yang membawa mereka ke gerbang Danau Nya'deng, homestay, penyedia makanan, dan berbagai atraksi tradisional (festival budaya). Sebagai kawasan wisata pedesaan, HD memberikan dampak positif bagi warga setempat untuk terlibat dalam pengembangan wisata pedesaan. Temuan ini juga diharapkan adanya kontribusi nyata dari pihak terkait untuk memajukan pariwisata pedesaan Desa Merabu.

Kata Kunci: Covid-19; kesejahteraan lokal; Pengembangan Pariwisata; Sinergi; Partisipasi

Pendahuluan

Hubungan antara populasi dan pariwisata terkait erat dengan ketergantungan manusia pada alam dan terhubung satu sama lain (Tanguay et al., 2013; Saarinen, 2006). Berabad-abad yang lalu, orang-orang yang terlibat dalam kegiatan pariwisata sebagai bagian dari kebutuhan sehari-hari mereka, tetapi pariwisata tidak dapat dilakukan tanpa kegiatan orang yang melakukan perjalanan ke benda-benda tertentu, misalnya (Connell et al., 2009; Junaid et al., 2020);

Pariwisata sebagai sektor ekonomi dapat menjadi solusi bagi pemerintah untuk meningkatkan pembangunan ekonomi. Sektor pariwisata tidak hanya dapat menyentuh kelompok ekonomi tertentu, tetapi juga mencapai kelas bawah. Masyarakat di sekitar objek pariwisata dapat menentukan berbagai kegiatan ekonomi, termasuk akomodasi,

layanan (transportasi, informasi), dan dudukan. Kegiatan ini dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengurangi pengangguran.

Pengembangan pariwisata dapat membawa banyak keuntungan dan keuntungan. Pengembangan pariwisata bertujuan untuk meningkatkan pariwisata ke sektor modal yang dapat bersaing dengan kegiatan ekonomi lainnya, termasuk kegiatan di sektor terkait lainnya. Upaya untuk mengembangkan dan menggunakan berbagai kemungkinan kekuatan nasional untuk meningkatkan lapangan kerja, pendapatan pemerintah daerah, pendapatan lokal, pendapatan nasional, dan pendapatan dari valuta asing. Dukungan masyarakat dan partisipasi aktif diperlukan dengan mempertimbangkan ruang lingkup kegiatan yang perlu diimplementasikan untuk

mengembangkan pariwisata. Pandemi Covid-19 2019 hingga tahun 2021 telah berdampak pada berbagai bidang bisnis. Sektor pariwisata adalah salah satu industri yang merasakan efek penting dari pandemi Covid 19. Sejak Februari 2020, jumlah wisatawan telah menurun secara dramatis, berdasarkan data dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, dengan sorotan pada bulan April 2020 hanya terjadi di banyak wisatawan hingga 158.000.

Sektor pariwisata memiliki penutupan dan pembatasan pada kegiatan sosial yang mengarah pada gangguan rantai industri pariwisata, termasuk berbagai pedoman kunci untuk wilayah negara, atau bisnis transportasi, keramahtamahan, tempat wisata, dan banyak lagi. Ekonomi kreatif memiliki dampak seperti hiburan, industri memasak, perusahaan dan industri lainnya. Banyak bisnis di industri pariwisata dan manajemen kreatif tidak dapat bertahan hidup karena mereka telah mencatat penurunan dramatis dalam pendapatan atau penjualan karena penurunan kemampuan komunitas mereka untuk berbelanja. Fenomena ini disebabkan oleh efek pandemi-19 pada saat itu.

Desa -wisata adalah desa yang digunakan sebagai tujuan wisata karena pesona mereka. Desa wisata adalah jenis integrasi antara atraksi, akomodasi dan lembaga pendukung yang disajikan dalam

struktur kehidupan masyarakat yang terintegrasi ke dalam prosedur dan tradisi yang berlaku (Wikipedia). Desa wisata biasanya bertemu semua elemen wisata dengan atraksi potensial. Ini termasuk alam, pariwisata budaya dan pariwisata yang diproduksi oleh orang-orang di daerah tertentu, didukung oleh atraksi, akomodasi, dan lembaga lainnya. Ini konsisten dengan kebijaksanaan masyarakat setempat. Semua desa wisata terintegrasi, dan semua elemen desa dirancang untuk meningkatkan keunikan dan kebijaksanaan lokal mereka sebagai pariwisata.

Kemenparekraf/Baparekraf memberlakukan pedoman dalam pembangunan destinasi wisata berkelanjutan (sustainable tourism) yang terdiri dari empat kategori: manajemen tujuan pariwisata berkelanjutan, penggunaan ekonomi masyarakat, konservasi budaya masyarakat dan pengunjung, dan manajemen pengunjung dan pengunjung, yaitu pengunjung dan pengunjung, dan menyajikan pedoman untuk penggunaan ekonomi pengunjung dan pengunjung, yaitu pendirian Destinasi Pariwisata Berkelanjutan (Pariwisata Berkelanjutan). Peduli lingkungan. Ini sangat cocok di bidang pengembangan wisata dengan menggunakan potensi desa dan kebijaksanaan lokal bahwa pengembangan desa -desa wisata dapat menjadi berkelanjutan di masa depan.

Menurut definisi, pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata, memperhatikan dampak ekonomi lingkungan, sosial, budaya, dan ekonomi saat ini dan masa depan baik untuk lokal dan wisatawan. Apa yang harus dipertimbangkan dalam pengembangan desa - desa pariwisata: bagaimana terus mempromosikan dan mengembangkan komunitas sehingga potensi desa dan masyarakat dapat dikembangkan secara optimal. Dengan studi berkelanjutan tentang potensi desa dan komunitas, pengembangan desa-desa pariwisata mungkin memiliki dampak terbesar pada kesejahteraan komunitas desa. Oleh karena itu, pengembangan tujuan wisata tidak dapat dipisahkan dari pengembangan dan penggalian potensi pariwisata itu sendiri (Aditya, 2018: 20).

Kalimantan Timur adalah negara yang berpotensi pariwisata tersembunyi dan jarang dikenal di komunitas yang lebih luas (Darma et al., 2020). Bellau Regency, bagian dari Kalimantan Timur, telah menjadi sorotan media sejak tahun 2000 -an, khususnya ekowisata dalam target kelautan (seperti Kanyungan, Derawan, Maratha dan beberapa tempat lain). Namun, Belau masih memiliki sifat yang agak eksotis, dan di daerah yang sama ada situasi yang jauh. Beberapa desa seperti Merab sangat menarik karena mereka dibangun oleh penduduk dan perusahaan asing

untuk menarik wisatawan untuk mengunjungi desa. Selain itu, ekowisata terkenal di Kalimantan timur adalah pariwisata prasejarah, di mana kerajaan Kutai adalah kerajaan Hindu tertua di Indonesia. Tur terkenal ini dengan jelas memberi pengunjung pesona unik (Pulungan, 2013).

Awalnya, Desa Merabu berkembang setelah adanya perbaikan aksesibilitas seperti jalan, perkantoran, permukiman, dan puskesmas. Sekitar tahun 1990-an, saat itu tidak ada campur tangan pemerintah secara langsung untuk membangun Desa Merabu. Migrasi dari masyarakat lokal (suku Dayak Lebo) di sekitar wilayah perbatasan (Kabupaten Kutai Timur), mulai bermigrasi dan menetap di Desa Merabu. Kemudian, desa tersebut dilirik oleh Tropical Forest Conservation Act (TFCA) dari India dan The Nature Conservancy (TNC) oleh AS untuk dijadikan hutan konservasi. Kawasan yang sebagian besar berupa hutan dengan tujuan untuk melestarikan keanekaragaman tumbuhan, satwa, dan ekosistemnya, memberikan peluang bagi masyarakat lokal untuk memprioritaskan perbaikan dari aspek sosial, budaya, dan ekonomi. Setelah itu barulah pemerintah mencoba dan berperan dalam memberikan status Desa Merabu sebagai Hutan Desa (HD) dengan tujuan untuk mensinergikan tujuan pembangunan

berkelanjutan menuju pemberdayaan desa (Roy et al., 2019).

HD Merabu sebagian besar merupakan hutan yang dilindungi dalam bentuk tanaman kayu Bangegalis. Anggota HD tidak menerima hasil makanan pokok sawah karena semua hasil pertanian digunakan untuk konsumsi mereka sendiri. Namun, petani menerima hasil halaman dan daya tarik tanaman. Area Desa Merab, wilayah desa wisata alam (Danau Nyaden, adopsi pohon, rute pelacakan), pariwisata prasejarah (Gua Beloiot), pariwisata Parataard (Doko An Lemku), dan pariwisata pendidikan (Kelimapuri) telah dikembangkan. . perpustakaan). Area desa wisata dikelola oleh Institut Kerima Puri, sebelumnya HD Management Institute (LPHD), dan sekarang menjadi Bumdes.

Berbagai upaya dan prinsip mendasar untuk mewujudkan pariwisata yang berdaya saing dan keasrian hutan Desa Merabu melalui program-program seperti pengendalian kebakaran lahan dan kebun, pengelolaan Kawasan Ekosistem Esensial (KEE) untuk koridor orangutan di bentang alam Wehea-Kelay, kampong iklim, program Karbon Hutan Berau (PKHB), penguatan kelembagaan Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH), pengembangan perkebunan berkelanjutan, percepatan pelaksanaan dan pencapaian target perhutanan sosial, dan pengembangan

ECO-BUILD JOURNAL

kemitraan di kawasan Delta Mahakam (Wahyuni et al., 2018). Sejalan dengan regulasi tersebut, Oley (2020) menginformasikan bahwa luas HD di Desa Merabu seluas 8.245 hektar dan saat ini dikelola melalui pemanfaatan jasa lingkungan untuk desa wisata dan pemanfaatan sumber air bersih bagi warga sekitar.

Alasan logis mengapa menarik untuk menyoroti kemampuan Desa Merabu dalam mengelola pariwisata, karena area ini tergolong sebagai desa tertinggal dan sejauh ini belum menjadi prioritas dari Pemerintah Kabupaten Berau. Melansir dari Badan Perencanaan Penelitian dan Pengembangan Pemerintah Kabupaten Berau (2021), situasi di Kecamatan Kelay, khususnya Desa Merabu saat ini masih memprihatinkan. Untuk itu, guna mendongkrak perekonomian masyarakat kampung, perlu mendesain program-program yang berkaitan terhadap potensi yang dimiliki, agar nantinya hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata untuk memajukan desa wisata Merabu khususnya memberikan masukan pada pihak terkait untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kemakmuran masyarakat desa Merabu pasca pandemi Covid-19.

Metode

Alur dan pengukuran yang tepat diharapkan mampu mengelaborasi dan mempermudah proses penggalan informasi selama penelitian. Waktu yang ditentukan dalam penyelidikan pengambilan sampel dan identifikasi pencarian objek penelitian adalah satu bulan sejak April 2022. Beberapa referensi yang relevan dengan fokus penelitian terbagi dalam beberapa tahapan. Langkah pertama adalah menentukan pendekatan. Model penelitian dirancang secara kualitatif melalui eksplorasi deskripsi suatu objek tertentu dan cenderung pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Palmer dan Bolderston, 2006).

Penelitian ini mengelaborasi upaya pengembangan eko-wisata pada masyarakat di sekitar hutan di desa Merabu Kecamatan Kelay Kabupaten Berau Provinsi Kalimantan Timur dan melihat bagaimana dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi dan kemakmuran masyarakat desa wisata Merabu.

Hasil dan Pembahasan

Secara garis besar, sebagian warga di Desa Merabu yang berprofesi sebagai petani belum mengoptimalkan potensinya sejak adanya status HD pada tahun 2014. Misalnya jenis tanaman utama masih didominasi oleh sawah, ternak berupa ayam atau itik, dan

tanaman sampingan berupa karet atau hortikultura yang hanya mengandalkan bantuan langsung dari TNC dan TFAC, tetapi tidak bersifat teknis.

Kelompok HD Merabu saat ini mengelola pariwisata dengan baik, meskipun masih ada sebagian masyarakat yang belum bergabung karena kendala sumber daya manusia, aspek teknis lainnya, dan potensi destinasi yang belum tergali secara maksimal.

Beberapa wisata berbasis alam di Desa Merabu adalah Danau Nya'deng dan Pohon Adopsi, atau jalur pelacakan untuk mendaki gunung kecil oleh berbagai wisatawan asing dan domestik atau gua sarang burung walet yang saat ini dikelola oleh PT Walesta (perusahaan swasta). Selain itu terdapat area Wisata Puri Kerima Institute yang menyimpan beberapa peninggalan prasejarah seperti kayu dan fosil, souvenir kerajinan tangan, dan hasil penelitian dari TNC berupa road map tempat wisata dan keanekaragaman satwa dilindungi yang diperuntukan bagi pengetahuan publik. Gua Beloyot seperti, sebagai potensi wisata edukasi yang tidak kalah menarik, antara lain goa sejarah, peninggalan adat suku Dayak Lebo, serta menyuguhkan beberapa lukisan hewan dan telapak tangan manusia purba. Selain itu yang tidak kalah menarik jika anda mengunjungi Doko'an Lemku yang terkenal dengan wisata spot foto bekerjasama dengan

PT UDIT. Terdapat pengembangan peternakan seperti sapi, kambing, dan lain sebagainya melalui TNC yang dikelola oleh masyarakat sekitar, hingga budidaya beberapa tanaman ramah lingkungan dan rumah penginapan unik khusus untuk wisatawan.

Merujuk pada Rencana Pembangunan Jangka Pendek (RPJP) Desa Merabu yang disusun oleh warga, aparat desa, dan Badan Perencanaan dan Pembangunan (BAPPEDA) Kabupaten Berau pada Januari 2018, terdapat potensi ekonomi selain pariwisata dan juga terdapat potensi ekonomi. Penyediaan jasa lingkungan dari Danau Nya'deng. Informasi pendukung lainnya adalah potensi tanaman hutan non kayu seperti budidaya madu hutan, gaharu, dan walet yang dikelola oleh PT Utama Damai Indah Timber (UDIT). Desa Merabu juga mengembangkan perdagangan karbon yang menjadi kepentingan umum karena dikategorikan sebagai paru-paru dunia. Sungguh luar biasa jika potensi tersebut dapat dikelola dengan baik dan menjadi sumber pendapatan bagi Desa Merabu jika melibatkan semua elemen.

Ada yang menarik jika melihat perkembangan wisatawan, berdasarkan laporan sementara dari kantor Desa Merabu bahwa jumlah kunjungan wisatawan pada tahun 2023 sekitar 250 orang terdiri dari 200 wisatawan nusantara dan sisanya 50

wisatawan mancanegara dengan berbagai keperluan seperti penelitian, pelacakan, studi banding, outbond, dan hiburan. Dengan potensi dukungan dari alam dirasakan masih sedikit kunjungan wisatawan. Belum lagi pendapatan tunai yang ditampung Kerima Puri belum optimal dan pengelolaan aset pariwisata, misalnya tiket masuk setiap kunjungan wisatawan belum tersedia. Dengan pemberlakuan khusus untuk setiap turis asing sebesar Rp 250.000, rupanya belum berdampak besar, meski ada satu atau dua kunjungan tiap minggu.

Akses infrastruktur jaringan internet, jalan raya, transportasi umum yang tidak memadai dari pusat kota, dan fasilitas pendukung kegiatan pariwisata (toilet umum, restoran, pemandu wisata, dan area parkir) juga belum disediakan, sehingga menjadi tugas utama pengelola (Kamri et al., 2020).

Multiplier effect ekonomi belum berdampak signifikan dan dirasakan oleh masyarakat sekitar karena masih dilakukan secara tradisional. Pemberdayaan yang didukung Kerima Puri masih sangat minim meskipun ada usaha kecil, namun pemiliknya hanya beberapa aparat desa atau yang berkepentingan. Begitu pula dengan penginapan wisata, katering, dan persewaan perahu motor yang belum sepenuhnya sebanding dengan kesejahteraan Desa Merabu.

Padahal harga sewa penginapan murah Rp 100.000 - Rp 250.000 per hari, catering yang bervariasi mulai dari Rp 30.000 hingga Rp 75.000 per bungkus, dan sewa perahu motor mencapai Rp 300.000 untuk sekali tour ke Danau Nya'deng dan sebagainya. Dengan begitu, belum cukup untuk memajukan Desa Merabu dari sektor pariwisata.

Simpulan dan Saran

Adanya potensi di sektor pariwisata tentu memberi harapan dan sinyal cerah bagi penduduk di Desa Merabu. Terlebih lagi, dominan *stakeholders* yang berkaitan dengan perkembangannya mempunyai peran teknis, karena berstatus sebagai petani. Artinya, ada peluang atau jalan terbuka yang signifikan melihat history HD Merabu yang sebelumnya memiliki hutan yang masih asri, menjadi sesuatu yang patut diperhitungkan karena berkaitan erat untuk menggerakkan sektor lain seperti pariwisata. Pembangunan wisata yang berdampingan dengan alam, tentu tidak memiliki konsekuensi yang negatif apabila ada transformasi dari sektor lain semisal pertanian dan pemanfaatan jasa ekosistem pada sektor kehutanan itu sendiri. Tak cukup sampai disitu, ini bukan menjadi faktor penghambat kesuksesan untuk perjalanan pariwisata di HD Merabu, melainkan lebih condong kepada kunci utama.

ECO-BUILD JOURNAL

Pemberian status HD kepada masyarakat di Desa Merabu yang umumnya berprofesi sebagai petani, dapat memberikan kepastian pengelolaan hutan, terutama dalam hal hak pengelolaan atas lahan yang digarap (persil). Kepastian hak pengelolaan ini secara ekonomis memberikan nilai tambah bagi aset yang mendapat regulasi dalam HD, terutama aset tanah, ladang pertanian, perkebunan, dan termasuk destinasi wisata yang berkembang. Keterlibatan pemangku kepentingan diharapkan dapat meningkatkan hasil produksi, pendapatan petani, penyerapan tenaga kerja, penurunan kemiskinan, dan kemitraan usaha; Sebagian besar masyarakat desa merabu masih tergolong petani tradisional, maka diperlukan dukungan, bantuan, dan pendampingan terkait dengan akses pasar, akses modal, akses bahan baku, akses terhadap peralatan modern, perbaikan infrastruktur, jaringan telekomunikasi, dan transportasi, serta pemberdayaan SDM.

Terkait permasalahan yang menjadi esensial dalam pengelolaan HD untuk mengembangkan ekowisata, terkendala oleh pendanaan operasional. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala kampung desa Merabu ditemukan hal-hal yang tidak kalah pentingnya yaitu pendampingan rutin, akses pasar, transportasi, jaringan infrastruktur yang memadai, kualitas SDM, dan partisipasi

masyarakat Desa Merabu yang belum optimal, sehingga harus mengacu pada prioritas desa yang merupakan bagian dari skala Indonesia agar dapat dilaksanakan secara terintegrasi untuk mencapai keseimbangan pembangunan yang berkelanjutan.

Program pengembangan Desa Wisata melalui Badan Usaha Milik Kampung (BUMK) bisa menjadi pendekatan yang efektif untuk meningkatkan potensi desa wisata Merabu. Pengelolaan Desa Wisata melalui BUM Desa memerlukan kerjasama dan komitmen dari semua pihak terkait. Dengan pendekatan yang terarah dan berkelanjutan, Desa Wisata dapat menjadi sumber pendapatan yang berkelanjutan bagi masyarakat setempat sambil melestarikan budaya dan lingkungan. Pemanfaatan dana desa untuk membangun usaha, seperti desa wisata merabu, bisa dilakukan melalui BUMK.

Daftar Rujukan

Adityaji, R. (2018). Formulasi Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata dengan Menggunakan Metode Analisis SWOT: Studi Kasus Kawasan PecinanKapasari Surabaya. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(1). doi:10.26905/jpp.v3i1.2188

Badan Perencanaan Penelitian dan Pengembangan Pemerintah Kabupaten Berau. (2021). Road Show Musrenbang, Terakhir di Kecamatan Kelay Usulan Sarana Telekomunikasi, Listrik, Air Bersih, dan Pengaspalan Jalan Kampung Jadi Prioritas. Diakses pada 25 April 2022 melalui <https://beraukab.go.id/v2/?p=12192>

Badan Pusat Statistik Kabupaten Berau. (2019). Kecamatan Kelay dalam Angka 2020. Diakses pada 25 April 2022 melalui <https://beraukab.bps.go.id/publication/2020/09/28/2059f138595f369e468979ec/kecamatan-kelay-dalam-angka-2020.html>

Connell, J., Page, S. J., & Bentley, T. (2009). *Towards sustainable tourism planning in New Zealand: Monitoring local government planning under the Resource Management Act. Tourism Management*, 30, 867–877.

Darma, D. C., Maria, S., Kasuma, J., & Lestari, D. (2020). *Factors involved in the number of tourist visits in the Muara Badak, Indonesia. Religación. Revista De Ciencias Sociales Y Humanidades*, 5(24), 142-151.

Darma, S., Maria, S., Lestari, D., & Darma, D. C. (2020). *An Agroforestry*

- Consortium: A Multiderminant in Instituting an Agrisilviculture System to Improve Welfare. Virtual Economics*, 3(1), 95-111.
- Desa Wisata. Dikases pada 1 Mei 2022 melalui https://id.wikipedia.org/wiki/Desa_wisata
- Ikhtiagung, G. N., & Utami, S. W. (2020). Green tourism marketing untuk pembangunan berkelanjutan berwawasan lingkungan di kawasan wisata Hutan Payau Cilacap. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 5(1), 55-63.
- Ilmi, Z., Darma, D. C., & Wijayanti, T. C. (2020). *Can servqual mediate from the store atmosphere and customer satisfaction?. Management Theory and Studies for Rural Business and Infrastructure Development*, 42(3), 359-368.
- Junaid, I., Mansyur, M., & Uleng, A. (2020). Implementasi Pariwisata Berkelanjutan di Pulau Maratua Kabupaten Berau, Kalimantan Timur. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 3(2), 110-123.
- Kamri, T., Kasuma, J., Kutok, J., & Darma, D. C. (2020). *Do Tourists Willing to Pay for the Value of Environmental Conservation? A Case of Annah Rais Longhouse and Hot Springs. Journal of Tourism Management Research*, 7(2), 218-228.
- Kasuma, J., Razak, F. L., Omar, N., Naim, A. S., Naimullah, B. S., & Darma, D. C. (2020). *Attitude, Perceived Usefulness and Perceived Ease of Use towards Intention to Use M-Commerce: A Case of Grocery Shoppers in Kuching, Sarawak. Journal of Entrepreneurship and Business*, 8(1), 71-84.
- Kesatuan Pengelolaan Hutan Berau Barat. (2019). *Profil Hutan Kalimantan Timur*. Diakses pada 26 April 2022 melalui <https://dishut.kaltimprov.go.id/hal-profil-hutan-kaltim.html>
- Lincu, A. (2019). Tourism Development in Yuantong Ancient Town. *Analele Universităţii din Oradea, Seria Geografie*, 29(2), 194-211.
- Mujiono, D. I. (2018). Potensi bahari Pulau Derawan menuju destinasi wisata kompetitif. *Dinamika Global*, 3(2), 55-87.
- Oley, F. (2020). Hutan Desa di Merabu. Diakses pada 25 April 2022 melalui <https://www.merabu.desa.id/hutan-desa-di-kampung-merabu/>
- Palmer, C., & Bolderston, A. (2006). *A Brief Introduction to Qualitative Research*.

- Canadian Journal of Medical Radiation Technology*, 37(1), 16-19.
- Public Relations of East Kalimantan Province (2015). Pemanfaatan Hutan Desa Harus Sesuai dengan Aturan Diakses pada 27 April 2022 melalui <https://kaltimprov.go.id/berita/pemanfaatanhutan-desa-harus-sesuai-atura>
- Pulungan, M. S. (2013). Optimalisasi Pengembangan Potensi Eko-wisata sebagai Objek Wisata Andalan di Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kaltim. *Jurnal Bina Praja: Journal of Home Affairs Governance*, 5(3), 205-214.
- Ratnasari, S. L., Susanti, E. N., Ismanto, W., Tanjung, R., Darma, D. C., & Sutjahjo, G. (2020). *An Experience of Tourism Development: How is the Strategy?. Journal of Environmental Management & Tourism*, 11(7), 1877-1886.
- Roy, J., Kuncoro, M., & Darma, D. C. (2019). Kajian Dampak Ekonomi Hutan Desa Terhadap Pendapatan Petani Kampung Merabu (Kabupaten Berau, Provinsi Kalimantan Timur). *Iqtishoduna: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 15(2), 197-216.
- Saarinen, J. (2006). Traditions of sustainability in tourism studies. *Annals of Tourism Research*, 33(4), 1121-1140.
- Sari, S. P., & Rifai, A. (2020). Pengelolaan Desa Wisata Hutan Mangrove Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(2), 121-138.
- Suharto, R. B., Roy, J., & Darma, D. C. (2019). Degree of potential and development strategy of tourism objects. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(9), 2343-2347.
- Sulaiman, M., Sulardiono, B., & Ain, C. (2019). Strategi pengembangan wisata hutan mangrove berbasis kegiatan konservasi di Desa Kartika Jaya, Kabupaten Kendal. *Journal of Maquares*, 8(2), 46-55.
- Suryani, E., Furkan, L. M., & Diswandi, D. (2020). Strategi Pengembangan Wisata Alam Hutan Irup Desa Saribaye, Kecamatan Lingsar, Lombok Barat. *Jurnal PEPADU*, 1(1), 64-73.
- Tanguay, G. A., Rajaonson, J., & Therrien, M.-C. (2013). Sustainable tourism indicators: Selection criteria for policy implementation and scientific recognition. *Journal of Sustainable Tourism*, 21(6), 862-879.

Wahyuni, T., Diana, R., Makinuddin, N., &
Nouval, B. (2018). Inisiatif-inisiatif
program yang dikembangkan dalam
upaya implementasi REDD+ di
Kalimantan Timur. *Jurnal Analisis
Kebijakan Kehutanan*, 16(2), 145-160.